

Pengaruh Nyanyian Buku Ende terhadap Kualitas Bernyanyi Jemaat Gereja HKBP Yogyakarta

Linda Sitinjak¹

Jurusan Musik, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Influence of the Buku Ende Hymn on the Quality of Singing Among the Congregation of the HKBP Church in Yogyakarta. This paper talks about Ende book, a collection of worship songs for the HKBP congregation composed by European composers in the 16th and 17th centuries. Conveyed by missionaries to Batak land, these songs were later translated into Toba Batak language and some were composed to suit the rhythms of Batak indigenous music. In singing the songs, HKBP Yogyakarta congregation sing the original notation (not transfused lower) that frequently consists of high notes, causing the congregation having low vocal range to sing the song in one octave below the basic tone. The objective of the study is to examine how immense Ende Book influences the vocal quality of HKBP Yogyakarta congregation. The author implemented descriptive qualitative method by adapting the theory of 'The Power of Habit' by Charles Duhigg. Data collection techniques used by the author were observation, interview, and documentation. The results of this study reveal that habit plays a major role in the routines to achieve a satisfactory quality of singing. When singing Ende book, HKBP Yogyakarta congregation have unconsciously acquainted several elements of vocal techniques. The vocal techniques in particular are breathing, resonance, voice range, and interpretation, in which a significant impact on the quality of the singing voices of HKBP Yogyakarta congregation retain. By implementing the original range and sentence structure (phrasing) in Ende book, the learning process taken place every Sunday worshipping has unconsciously improved the singing quality of HKBP Yogyakarta congregation.

Keywords: Ende book; HKBP Yogyakarta congregation; quality of singing

ABSTRAK

Buku *Ende* merupakan buku yang berisi nyanyian ibadah bagi jemaat HKBP yang sebagian besar diciptakan oleh komponis Eropa pada abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Nyanyian ini dibawa oleh para misionaris ke tanah Batak lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Batak Toba dan ada juga yang digubah untuk disesuaikan dengan irama musik Batak. Menyanyikan nyanyian buku *Ende* ini jemaat HKBP Yogyakarta bernyanyi dengan tangga nada aslinya (tidak ditransfus lebih rendah) sehingga ketika menyanyikan nada-nada tinggi, bagi jemaat yang mempunyai ambitus suara yang rendah sering menyanyikannya dengan nada satu oktaf dibawah nada dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana pengaruh nyanyian pada Buku *Ende* ini terhadap kualitas bernyanyi jemaat HKBP Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memakai teori 'The Power of Habit' dari Charles Duhigg. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan menjadi salah satu rutinitas untuk mencapai kualitas bernyanyi yang memuaskan. Dalam menyanyikan buku *Ende* ini terdapat banyak unsur-unsur teknik vokal yang tanpa disadari telah memberikan pembelajaran vokal, khususnya kepada jemaat HKBP Yogyakarta. Teknik vokal yang dimaksud, antara lain: pernapasan, resonansi, ambitus suara, dan interpretasi, berdampak besar bagi kualitas suara bernyanyi jemaat HKBP Yogyakarta. Dengan nyanyikan tangga nada asli pada buku *Ende* dan kebiasaan menerapkan teknik vokal yang baik dan benar, tanpa disadari proses pembelajaran berlangsung setiap Minggu. Hal ini yang menyebabkan suara jemaat gereja HKBP Yogyakarta semakin berkualitas baik.

Kata kunci: buku Ende; jemaat HKBP Yogyakarta; kualitas bernyanyi

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis K.m.6,5 Yogyakarta. *E-mail*: lindasilviasitinjak@gmail.com; *HP*: 082136771771.

Pendahuluan

Menyanyi merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi banyak orang, ada yang melakukannya hanya sekedar hobi saja, namun ada pula yang berprofesi sebagai seorang penyanyi profesional. Acapkali menyanyi dianggap sesuatu yang sangat mudah disebabkan menyanyi dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Namun banyak yang tidak mengetahui bahwasanya menyanyi harus dilakukan dengan baik dan benar. Hal itu membutuhkan teknik yang baik dan benar pula.

Sudah banyak tempat-tempat kursus untuk mengakomodir masyarakat dalam belajar musik, khususnya belajar teknik bernyanyi. Bahkan sekolah formal milik pemerintah, seperti SMK jurusan musik, yang sudah ada di beberapa kota di Indonesia juga memiliki pelajaran tentang teknik bernyanyi. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan terus-menerus diupayakan, baik oleh pemerintah, pemerhati pendidikan, maupun pelaku pendidikan (Fitriani, 2014).

Keinginan masyarakat untuk mempelajari musik baik secara formal maupun informal semakin berkembang. Banyaknya acara lomba menyanyi yang disiarkan di berbagai media elektronik membuat masyarakat semakin ingin belajar teknik menyanyi. Hal ini membuktikan bahwa musik khususnya seni suara merupakan kegiatan yang menyenangkan dan digemari oleh masyarakat luas. Ketika kita memainkan atau mendengarkan musik dengan sepenuh hati, kita secara alami terpisah dari keterbatasan pikiran linguistik, rasional kita dan memasuki kesadaran yang lebih kreatif, simbolik, dan berkembang (Perlovsky, 2010; Rahmat&Saad&Irawati, 2022).

Caruso dan Tetrzzini dalam *The Art Of Singing*, mengatakan bahwa hanya ada satu cara untuk bernyanyi dengan benar, dan itu adalah menyanyi secara alami, mudah, nyaman. Ada banyak metode yang mengarah pada tujuan bernyanyi alami, mudah, indah dan dengan kontrol yang sempurna. Penyanyi tersebut harus memiliki pengetahuan tentang stuktur yang anatomis, terutama stuktur tenggorokan, mulut dan wajah, dengan rongga resonannya, yang sangat diperlukan

untuk produksi suara yang tepat. Selain itu paru-paru, diafragma dan seluruh peralatan pernapasan harus dipahami, karena dasar nyanyian adalah dapat mengontrol pernapasan. Seorang penyanyi harus bisa mengandalkan napasnya, sama seperti dia bergantung pada kekuatan tanah di bawah kakinya. Napas yang tidak terkendali seperti landasan yang goyah dan akan menjadikan penyanyi tidak mendapatkan hasil yang memuaskan (Caruso & Tetrzzini, 2016).

Bagi masyarakat Batak dapat dikatakan bahwa menyanyi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Hal ini menjadi salah satu faktor kebiasaan dari masyarakat Batak. Dalam banyak acara, nyanyian menjadi salah satu bagian yang terpenting, terutama dalam menjalankan ibadah. Orang Batak Toba mengungkapkan perasaan melalui nyanyian, menjadikan mereka memiliki kualitas bernyanyi yang baik, semua aspek dalam kehidupan mereka dijadikan ide untuk membuat nyanyian lebih variatif lagi (Tindaon, Simatupang, Ganap, & Haryono, 2018).

Salah satu tempat ibadah suku Batak Toba adalah gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting dalam ibadah gereja HKBP. Dalam tatanan kebaktian hari Minggu, HKBP menyanyikan lagu sebanyak tujuh kali di samping paduan suara ataupun koor. Fungsi nyanyian jemaat adalah untuk memuji Allah, mengajak hati untuk mengucap syukur serta menyadari keberadaan Tuhan yang Maha Agung (Tambunan, 2021). Tim Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Indonesia (2012:1) menjelaskan bahwa dalam ibadah, hampir semua bagian kebaktian Minggu, melibatkan unsur musik, baik vokal maupun instrumental (Purnama Dhanereza Hutagalung, 2020). Gereja HKBP tumbuh dari misi RMG (*Rheinische Mission-Gesellschaft*) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861. Martin Luther sebagai "Bapak Reformasi" mengatakan bahwa: "*Music is a gift of God, not of men*", dan HKBP sebagai salah satu penganut paham Lutheran dikatakan sebagai gereja yang bernyanyi. Nyanyian dalam buku *Ende* ini lebih banyak berisikan *hymn* Jerman yang diterjemahkan ke dalam bahasa Batak Toba. (Tambunan, 2021).

Ibadah Minggu HKBP telah ditetapkan dalam Aturan dan Peraturan HKBP dengan salah satu unsurnya adalah nyanyian. Nyanyian untuk ibadah ini bersumber dari: buku *Ende*, nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan Konfesi HKBP (yaitu lagu-lagu baru dalam buku *Ende* yang lazim disebut suplemen), lagu-lagu dari Kidung Jemaat oleh Yamuger (Yayasan Musik Gereja) dalam bahasa Indonesia, dan nyanyian-nyanyian lain yang diakui oleh HKBP (Yusuf, 2017). Proses ibadah setidaknya ditemukan lima bagian yang saling menopang demi terselenggaranya ibadah yang nyaman, khushuk dan tenang yakni; puji-pujian terpilih, alat musik pengiring pujian, pemimpin ibadah, ruang ibadah, kesatuan pemimpin ibadah dan jemaat yang hadir (Siringoringo, Siringoringo, & Silaban, 2021). Ibadah merupakan suatu ungkapan rasa takut dan hormat serta syukur, pujian, dan sukacita pada Tuhan yang maha esa karena dia telah mengasihi, memelihara, dan menyertai kita. Jemaat memang berperan penting dalam beribadah karena adanya respon kita sebagai umat yang percaya (Silitonga, 2017; Irawati, 2014).

Buku *Ende* merupakan salah satu kidung pujian yang digunakan di gereja HKBP dalam melaksanakan ibadah. *Ende* artinya adalah nyanyian, diambil dari bahasa Batak Toba. Nyanyian dalam buku *Ende* ini tidak hanya dipakai dalam nyanyian ibadah saja, namun sering dinyanyikan oleh paduan suara dan diaransemen dalam bentuk sopran, alto, tenor, bas, atau sopran, mezzo dan alto. Buku *Ende* terbagi dalam dua tema besar yang disebut *marhaluan na gok* (kebebasan yang penuh) dari no 1 sampai no 556 dan *sangap di Jahowa* (Allah yang Agung) dari nomor 557 sampai 864.

Peribadatan setiap minggunya nyanyian yang terdapat pada buku *Ende* dinyanyikan sampai ratusan kali bahkan ribuan kali, dan nyanyian ini dinyanyikan oleh anak-anak, kaum remaja, kaum pemuda, bahkan sampai orang tua dan lansia. Lagu tersebut dinyanyikan oleh seseorang hingga berpuluh tahun lamanya. Lagu-lagu yang akan dinyanyikan disesuaikan dengan tema kebaktian setiap minggunya. Dalam kalender liturgi, tema kebaktian minggu telah disusun dalam setahun dan hal ini menjadi pedoman bagi seluruh gereja HKBP di seluruh dunia. Dalam buku Almanak HKBP

berisi nama-nama minggu, ayat-ayat Alkitab sesuai dengan topik minggu selama satu tahun (Simangunsong, n.d.). Pada awalnya, nyanyian di buku *Ende* dinyanyikan dengan iringan instrumen musik organ saja. Namun seiring perkembangan jaman, instrumen musik yang digunakan untuk menyanyikan lagu dalam buku *Ende* tidak saja menggunakan organ, tetapi juga menggunakan instrumen musik lainnya, bahkan sekarang ditambahkan dengan instrumen musik tradisi Batak.

Menjadi sebuah kebiasaan bahwasanya tangga nada yang digunakan dalam lagu buku *Ende* sesuai dengan tangga nada yang tertulis, artinya tidak dinaikkan atau diturunkan. Hal ini menjadi upaya bagi jemaat HKBP untuk menyesuaikan, baik resonansi maupun ambitus suara, pada lagu yang akan dinyanyikan. Dengan menyanyikan lagu-lagu pada buku *Ende* dalam ibadah, secara tidak disadari, ada beberapa teknik bernyanyi yang dipakai oleh jemaat, yaitu sikap tubuh, pernapasan, resonansi, ambitus suara, dan interpretasi. Seperti pada lagu *Ndada Au Guru Di Au* (Buku *Ende* Nomor 476), *Nunga Loja Au O Tuhan* (Buku *Ende* Nomor 836) dan *Ita pujima Debata* (Buku *Ende* Nomor 551) sebagai contoh lagu yang memiliki nada yang tinggi hingga mencapai nada Fis₂. Hal ini berhubungan dengan resonansi yang dipakai dalam bernyanyi dan juga ambitus suara jemaat. Berbicara mengenai kebiasaan yang dilakukan oleh jemaat dalam bernyanyi, pada buku "*The Power Of Habit*" karya Charles Duhigg, dijelaskan bahwa kebiasaan muncul karena otak terus-menerus mencari cara untuk menghemat upaya. Hal ini memicu perilaku atau pola rutinitas yang disengaja maupun tidak disengaja. Perilaku atau pola rutinitas itu menjadi sebuah pilihan yang terkadang tidak dipikirkan lagi, namun hal inilah yang menjadikannya secara otomatis. Itu adalah konsekwensi wajar neurologi manusia. Dengan memahami bagaimana sebuah kebiasaan terjadi, kita dapat membangun pola-pola itu seperti apa yang kita mau.

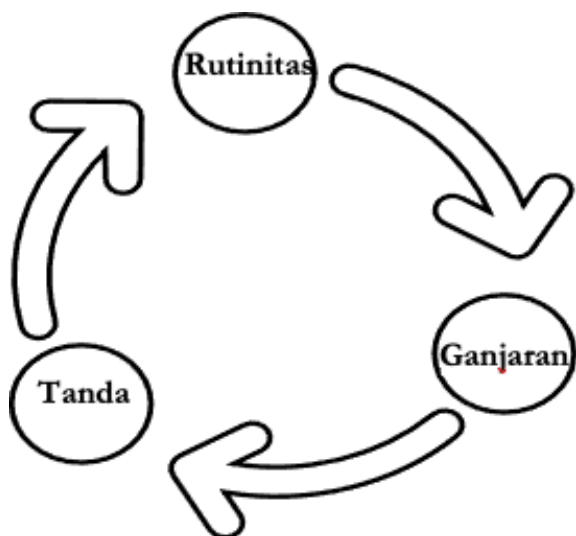
Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang

mana pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan beberapa jemaat gereja HKBP Yogyakarta, *song leader* atau pemandu pujian, penatua gereja dan pendeta Resort. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah: *The Power Of Habit* dari Charles Duhigg yang menjelaskan dasarnya sebuah kebiasaan.

Proses di dalam otak manusia merupakan suatu lingkaran bertahap tiga. *Pertama*, ada tanda (*cue*), pemicu yang memberitahu otak untuk memasuki mode otomatis dan kebiasaan yang harus digunakan. *Kedua*, ada rutinitas (*routine*) yang bisa jadi fisik, mental, ataupun emosional. *Ketiga*, ada ganjaran (*reward*) yang membantu otak manusia untuk mengetahui lingkaran ini patut diingat untuk masa depan. Kebiasaan bisa diabaikan, diubah, ataupun diganti. Namun alasan mengapa penemuan lingkaran kebiasaan begitu penting adalah bahwa hal itu mengungkapkan kebenaran mendasar: ketika kebiasaan muncul, otak berhenti turut serta penuh dalam pengambilan keputusan. Tanpa lingkaran kebiasaan, otak kita akan padam (Duhigg, 2012).

Faktor kebiasaan inilah yang dilakukan oleh jemaat HKBP Yogyakarta dalam mencapai kualitas bernyanyi yang baik. Kebiasaan menyanyikan buku *Ende* setiap minggunya dengan nada-nada yang tinggi dan struktur kalimat yang panjang. Sehingga jemaat secara disadari maupun tidak disadari mencari tau bagaimana cara bernyanyi



Gambar 1: Lingkaran Kebiasaan (*The Power of Habit*, Charles Duhigg)

yang baik dan benar, karena dalam bernyanyi ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dan hal ini menjadi sebuah kunci dalam meningkatkan teknik bernyanyi yang baik dan benar.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa cara, antara lain: a) Subjek penelitian melibatkan beberapa jemaat gereja HKBP Yogyakarta; b) Alat yang dipakai untuk menjalankan penelitian adalah buku Ende, *hand phone* dan video kamera; c) Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada saat ibadah berlangsung; d) Variabel yang dipakai adalah variabel kualitatif, mengamati subjek ketika membawakan pujian buku Ende; e) Prosedur pelaksanaan dilakukan dari awal pertemuan hingga akhir. Mencatat apa yang menjadi kendala dalam menerapkan teknik-teknik vokal yang akan diberikan. Mengamati dan mencatat perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam proses penerapan dan penelitian; f) Cara Analisis Data dilakukan dalam metode pengumpulan data, untuk dapat mengetahui proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gereja HKBP Yogyakarta memiliki jadwal ibadah sebanyak 4 kali, ibadah yang pertama pada pukul 06.30 WIB, dilanjutkan dengan pukul 09.00 WIB, 15.30 WIB, dan 17.30 WIB. Buku *Ende* hanya dipakai pada ibadah pukul 09.00 WIB dan jadwal ibadah yang lain memakai buku nyanyian Kidung Jemaat. Pada masa kini, jemaat sudah jarang membawa buku *Ende* ketika menyanyi, namun mereka hanya mengandalkan *powerpoint* yang ditayangkan melalui proyektor gereja saja. Yang ditayangkan di *powerpoint* hanya syair, tanpa notasi angka atau notasi balok. Hal ini disebabkan pola kebiasaan yang terjadi setiap minggunya dan banyak jemaat yang sudah hafal dengan notasi lagunya, sehingga tidak perlu lagi membawa buku *Ende* yang lengkap dengan notasi balok ataupun notasi angka.

The Structure of Singing oleh: Richard Miller, berbicara mengenai sistem dan seni dalam teknik vokal. Penjelasan mengenai aspek teknik vokal antara lain: sikap tubuh yang benar ketika menyanyi, pernapasan yang baik, benar dan cara mengaplikasikannya. Lalu dijelaskan pula

bagaimana cara membuka tenggorokan, rahang, dan mulut, ambitus suara (*vocal range*), dan Interpretasi (Sitinjak, 2019).

Sikap Tubuh

Postur tubuh yang benar ketika menyanyi berdiri tegak tetapi tetap rileks, agar tidak terkendala ketika menghirup udara dan mengeluarkan udara (Sitinjak, Hutagalung, & Widodo, 2021). Sikap badan yang baik untuk bernyanyi ialah sikap tentang cara duduk atau cara berdiri yang memberi keleluasaan melakukan pernapasan dalam mempersiapkan udara yang diperlukan (Sinaga, 2014). Ada tiga keuntungan dari sikap tubuh yang baik saat bernyanyi yaitu memudahkan dalam bernapas, mengurangi ketegangan, dan tidak mudah lelah, hal ini berpengaruh pada kualitas vokal yang baik karena adanya support napas yang dihasilkan dari sikap tubuh yang baik (Papatungan & Lopian, 2020).

Pada saat bernyanyi jemaat HKBP Yogyakarta sudah terlihat banyak melakukan sikap tubuh yang benar, baik berdiri maupun duduk. Dengan posisi yang tegak namun tidak tegang, dapat menghantar kekuatan energi yang di dalam tubuh pada saat bernyanyi. Seperti yang diungkapkan oleh Chapman dan teman-teman, bahwa posisi dagu kurang lebih sejajar dengan lantai, bahu harus tegak, namun tidak tegang. Lalu tangan harus rileks dan berada disamping tubuh. Lutut harus longgar secara fleksibel dan jangan sampai terkunci. Kemudian kedua kaki harus sedikit terbuka, atau salah satu kaki ke depan dan berat badanpun harus sedikit ke depan agar lebih imbang (Chapman, Morris, & Platt, 2006).

Berdasarkan penelitian penulis, jemaat HKBP Yogya sudah banyak yang melakukan hal di atas sehingga dalam menyanyikan lagu yang memiliki nada-nada tinggi akan menstimulasi tubuh agar berdiri atau duduk dengan keadaan tegak. Ini akan menghasilkan suara yang sonor dan tidak akan membebani tubuh, sehingga dapat bernyanyi dengan baik. Peneliti juga melihat banyak jemaat yang sudah memiliki kualitas bernyanyi yang baik, bahkan ada beberapa yang menjadi pengajar vokal, lalu bertindak sebagai *song leader* (pemandu pujian)

sehingga dapat memberikan contoh yang baik kepada seluruh jemaat yang sedang beribadah.

Pernapasan

Pernapasan adalah motor dari semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Apabila kita berbicara atau bernyanyi, maka napas yang menentukan panjang pendeknya kalimat yang dikeluarkan (Suryati, 2017). Dalam bernyanyi, teknik pernapasan yang digunakan adalah pernapasan diafragma, yang artinya pernapasan sekat rongga badan. Sehingga bagian tubuh yang bergerak adalah antara dada dan perut. Pernapasan ini adalah pernapasan natural manusia. Ketika seseorang bernapas normal, inhalasi dan ekspirasi relatif dangkal. Kemudian ada jeda singkat sebelum putaran inhalasi dan ekspirasi dimulai lagi. Pengetahuan tentang latihan pernapasan vokal juga akan memungkinkan memiliki stamina bernyanyi yang kuat dan akhirnya dapat melatih *vibrato* dan *tremolo* pada suara.

Hembusan napas orang yang sedang bernyanyi lebih panjang daripada tarikan napas dan harus dilakukan dengan mengerahkan tenaga yang stabil. Lebih jauh lagi, ketika kita bernapas secara normal, napas menjadi relatif dangkal karena tubuh kita mengerahkan upaya seminimal mungkin. Penyanyi juga harus menyadari teknik pernapasan yang sedang dipakai, bukan membiarkannya mengalir tanpa sadar, agar dapat terkontrol secara baik.

Salah satu contoh lagu dari buku *Ende: Ndada au di guru au*, menuntut jemaat untuk menyanyikan lagu tersebut dengan *phrasing* yang tepat. Lagu ini tidak menjelaskan secara penulisan tanda untuk mengambil napas, namun jemaat sudah terbiasa

The image shows a musical score for the song 'Ndada Au Guru Di Au'. It is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. The score is divided into eight phrasing sections, labeled 'phrasing 1' through 'phrasing 8'. The lyrics are written below the notes. The lyrics are: 'Nda-da au gu-ru di au be, Je-sus do nam pu-na au Las ro hang -ku dung hu be-ge, Je-sus si - pa-ngo-lu-au N dang-be au gu-ru-di au Je-sus na hu-mop - hop au nam-pu - na au Tung sa - le - leng au ma-ngo - lu Je - sus do nam-pu - na au'. The phrasing markings are placed above the notes to indicate where to breathe.

Notasi 1: *Ndada Au Guru Di Au* (Buku Ende Nomor 476). (Sumber: Buku Ende, 2004)

untuk mengambil napas dengan benar, yaitu di setiap akhir kalimat (*phrasing*). Phrasering adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku (Muhtar, 2022).

Seperti yang telah dilakukan oleh jemaat HKBP Yoga setiap menyanyikan lagu ini, pemenggalan napas atau pemenggalan *phrasing* adalah sebagai berikut:

Phrasing 1 adalah pada lirik pertama: *Ndada au guru di au be* (ambil napas),

Phrasing 2, *Jesus do na puna au* (ambil napas)

Phrasing 3, *Las rohangku dung hu bege* (tarik napas)

Phrasing 4, *Jesus sipangoluau* (tarik napas)

Phrasing 5, *Ndangbe au, guru diau* (tarik napas)

Phrasing 6, *Jesus na humophop au nampuna au* (tarik napas)

Phrasing 7, *Tung saleleng au mangolu* (tarik napas)

Phrasing 8, *Jesus do nampuna au*.

Contoh di atas berdasarkan penelitian selama kurang lebih 6 bulan, maka tanpa disadari akibat kebiasaan-kebiasaan yang rutin, maka tercipta pula suatu kebiasaan yang positif untuk dapat bernyanyi dengan teknik pernapasan dan pemenggalan *phrasing* yang benar.

Resonansi

Resonansi vokal dapat didefinisikan sebagai proses dimana produk dasar fonasi ditingkatkan dalam *timbre* dan intensitas oleh rongga yang berisi udara. Nada dihasilkan oleh pita suara yang bergetar, nada itu bergetar di dalam dan melalui saluran ruang resonansi yang terbuka. Untuk menyanyikan nada-nada yang tinggi dalam sebuah lagu, seorang penyanyi seharusnya menggunakan suara kepala (*head voice*) agar nada tinggi tersebut dapat dinyanyikan dengan *pitch* yang sempurna (Sinaga, 2018). Resonansi juga diartikan sebagai bunyi yang dipantulkan dari suatu ruangan, semacam gema yang dihasilkan disebabkan adanya ruangan ber dinding keras sehingga sanggup memantulkan suara. Tanpa ruangan resonansi, pita suara hanya menimbulkan bunyi tidak kuat karena panjangnya hanya 1,5–2 cm. Resonansi dapat membantu suara manusia menjadi keras, indah, dan gemilang (Mita & Kristiandri, 2021).

Rongga resonansi manusia untuk bernyanyi yang pertama adalah rongga dada, yang berfungsi menambahkan pewarnaan nada yang lebih kaya, lebih gelap, lebih dalam untuk rasa kekuatan, kehangatan dan sensualitas. Hal ini menciptakan perasaan yang dalam dan dramatis. Kedua ada rongga tenggorokan, digunakan untuk menyanyikan nada-nada sedang, seperti berbicara dalam nyanyian atau *recitative*, tetapi untuk bernyanyi secara klasik tidak disarankan untuk memakai rongga tenggorokan. Lalu yang ketiga rongga hidung yang digunakan untuk peralihan nada dari nada rendah, sedang, ke nada yang tinggi (*passaggio*). Rongga hidung juga dapat membantu memberikan kejelasan proyeksi pada suara dan melatih volume yang sangat lembut. Yang terakhir adalah rongga kepala, digunakan untuk pencapaian nada-nada tinggi dan harus dikombinasikan oleh rongga dada agar suara mempunyai *power* yang besar.

Contoh:

Notasi 2: *Nunga Loja Au O Tuhan* (Buku Ende Nomor 836). (Sumber: Buku Ende, 2004)

Pada lagu *Ndada Nunga Loja Au O Tuhan* nada tertinggi adalah F2 dan dalam teknik yang baik dan benar hanya dapat dicapai dengan memakai resonansi kepala. Jika memakai resonansi leher, akan mengakibatkan ketegangan dalam bernyanyi. Suara akan parau, berteriak dan pita suara akan cepat terluka atau iritasi. Pada birama 1 dan 2 teknik menyanyi jemaat memakai resonansi kepala dan birama 5 dan 6 memakai resonansi dada. Adakalanya beberapa jemaat memakai resonansi tenggorokan pada birama 5. Tangga nada yang tercantum tidak pernah diturunkan, sehingga ketika menyanyikan nada-nada tinggi, harus memakai resonansi kepala. Pola lingkaran kebiasaan Duhigg pada teknik resonansi adalah: jemaat membaca part pada buku *Ende* (tanda), lalu

sering menyanyikan nada-nada tinggi (rutinitas) dan menghasilkan sebuah *reward* (ganjaran) dapat memiliki suara yang baik, ambitus suara yang tinggi melalui resonansi yang baik dan benar.

Ambitus Suara (*Vocal Range*)

Ambitus suara atau *vocal range* adalah jangkauan nada yang dapat dinyanyikan oleh suara manusia. Seorang penyanyi profesional harus mampu menjangkau nada-nada dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi sesuai dengan kemampuannya (Jayanti & Hartati, 2012). Aplikasi umum dalam bernyanyi dimana digunakan sebagai karakteristik yang menentukan klasifikasi suara seseorang. Ambitus suara merupakan topik studi dalam linguistik, fonetik dan patologi bahasa, khususnya dalam kaitannya dengan studi bahasa nada dan jenis gangguan vokal tertentu.

Definisi terluas dari ambitus suara hanyalah jarak dari nada terendah ke nada tertinggi yang dapat dihasilkan oleh suara tertentu. Ahli pedagogik vokal cenderung mendefinisikan rentang vokal sebagai rentang nada secara musikal yang dapat dihasilkan oleh seorang penyanyi. Ini karena beberapa nada yang dapat dihasilkan oleh suara mungkin tidak dianggap dapat digunakan oleh penyanyi dalam pertunjukan karena berbagai alasan. Misalnya dalam opera, semua penyanyi harus memproyeksikan suaranya di atas tanpa bantuan mikrofon. Oleh karena itu, seorang penyanyi opera hanya dapat menyanyikan nada-nada yang mereka proyeksikan secara memadai dalam jangkauan vokal mereka. Sebaliknya, penyanyi pop dapat menyanyikan nada yang bisa didengar dengan bantuan mikrofon. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah penggunaan berbagai bentuk produksi vokal (Ardailon, 2017).

Secara umum suara vokal manusia dibedakan menjadi enam jenis, yaitu sopran, *mezzo* sopran, dan alto untuk wanita, serta tenor, bariton, dan bas untuk pria (Pamungkas, 2018). Suara manusia mampu menghasilkan bunyi yang menggunakan proses fisiologi berbeda di dalam laring. Jemaat gereja HKBP Yogyakarta lebih banyak yang memiliki ambitus suara sopran dan tenor. Hal ini dikarenakan oleh lagu yang terdapat di buku Ende sangat

banyak memiliki nada-nada yang tinggi, sehingga jemaat terstimulasi untuk mencapai nada tersebut. Faktor kebiasaan dalam menyanyikan nada-nada tinggi sangat berpengaruh dalam pembentukan suara maupun pencapaian ambitus yang lebih luas.

Contoh berikut adalah ambitus suara yang sangat luas:

Notasi 3: *Ita Pujima Debata* (Buku Ende Nomor 551). (Sumber: Buku Ende, 2004)

Pada contoh di atas, nada awal adalah Bes, lalu pada birama 5 ada nada F2, yang menunjukkan interval antara Bes dan F2 lebih dari 1 oktaf. Apabila lagu ini sering dinyanyikan dan dijadikan sebuah materi latihan akan memperlebar ambitus suara jemaat.

Interpretasi

Teori Interpretasi dari Paul Ricoeur adalah tentang hermeneutika yang digunakan untuk mengatakan, menerjemahkan, menjelaskan, atau menginterpretasikan sebuah teks, baik teks suci maupun teks lainnya sesuai dengan *Weltanschauung* (pandangan hidup) dirinya (Wahid, 2015).

Interpretasi adalah sebuah ungkapan dari sebuah lagu yang dinyanyikan yang memiliki karakter, tema, dan variasi. Ketika seseorang bernyanyi, dia akan menceritakan isi lagu yang akan dinyanyikan dengan sebuah ekspresi yang tersirat dalam pancaran mata, gerakan tubuh dan juga dinamik pada lagu tersebut. Untuk merekonstruksi sebuah nyanyian sangat tergantung pada luasnya pengetahuan dan beragam pengalaman praktik pelakunya (Gustina, Haryono, Simatupang, & Bramantyo, 2010). Interpretasi lagu juga diartikan proses berpikir yang terjadi pada manusia yang disebabkan karena mendengarkan sebuah karya musik (Setiarini, Prasetyo, & Suryati, 2016).

Keluwesan interpretasi terjadi ketika seorang solois memainkan sebuah karya yang tidak semata-

mata mengikuti atau mengadaptasi notasi atau *symbol* tertulis dalam skor secara detail (Djohan, Tyasrinestu, & Setiawan, 2021) Interpretasi dapat dikategorikan sebagai interpretasi tempo, interpretasi dinamik, interpretasi gaya, interpretasi frasing dan artikulasi (Taryadi & Latif, 2022)

Notasi 4: *Las Ma Roham* (Buku Ende Nomor 605). (Sumber: Buku Ende, 2004)

Sebagai contoh lagu *Las ma roham*, jemaat memberikan ekspresinya lewat interpretasi dinamik dan interpretasi tempo. Jemaat gereja HKBP Yogyakarta sangat ekspresif dalam menyanyikan setiap nyanyian yang disuarakan, terlebih apabila dinamik *forte* (keras) dengan tempo yang cepat seperti contoh yang di atas, maka jemaatpun menyanyikannya lagu tersebut dengan tegas dan semangat. Apabila dinamiknya *piano* (lembut), sikap tubuh jemaatpun terlihat sedikit membungkukkan badannya untuk menyesuaikan dengan dinamik dan arti dari syair tersebut. Di dalam partitur, tidak ada keterangan dinamik dan tempo yang tertulis, namun jemaat menyanyikan lagu tersebut sesuai dengan arti dari syair tersebut.

Pada contoh di atas, birama 1 pada syair *Las ma roham Tuhanta ro* (bersukacitalah engkau atas kedatangan Tuhan) hingga birama 11 yang berisikan syair *gumomgom sasude, ungkap roham jangkong rajam* (bersoraklah semua, naikkan pujian dan sambutlah Rajamu), jemaat terbiasa untuk menyanyikannya dengan memakai dinamik *forte*, lalu birama 11 hingga birama 15 dengan syair *marende ma sude* (bernyanyilah semua), jemaat terbiasa menyanyikannya dengan dinamik *piano*. Lalu birama 15 hingga birama 19 kembali dengan syair *marende ma sude* namun kembali menyanyikannya dengan dinamik *forte*.

Lagu pada buku *Ende* no 449, juga diekspresikan melalui interpretasi dinamik dengan syair sebagai berikut:

Sai Solhot Tu Silangmi, Jesus ingananku (Yesus aku berteduh di SalibMu, Yesus pelindunganku)

Mual na mabaor disi, ima inumonku (air hidup melegakanku, itu yang kuminum)

SilangMi Tuhanki ima pujionku (salibMu Tuhanku, selalu kupuja)

Paima sogot sahat au, I endehononku (hingga tiba ajalku, itulah nyanyianku)

Notasi 5: *Sai Solhot Tu Silangmi* (Buku Ende Nomor 449). (Sumber: Buku Ende, 2004)

Dalam menginterpretasikan sebuah teks atau syair lagu *Sai Solhot Tu Silangmi*, jemaat bernyanyi dengan raut wajah yang sedih sesuai isi dari syair tersebut, walau dalam partitur tidak ada penjelasan tentang interpretasi atau dinamik yang tertera. Namun jemaat sudah terbiasa memberikan interpretasi yang menyesuaikan dengan syair lagu tersebut.

Kesimpulan

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka disimpulkan bahwa buku *Ende* sangat berpengaruh terhadap kualitas bernyanyi jemaat gereja HKBP Yogyakarta. Faktor kebiasaan menjadi sebuah rutinitas akan menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai. Lingkaran kebiasaan (*The Power of Habit*) dari Charles Duhigg yaitu: tanda, rutinitas dan ganjaran menjadi sebuah teori yang memang sudah dilakukan oleh jemaat. Nyanyian pada buku *Ende* dapat menstimulasi sikap tubuh, pernapasan, resonansi, ambitus suara dan interpretasi yang dibutuhkan oleh jemaat HKBP Yogyakarta untuk mencapai kualitas bernyanyi yang baik. Kendala yang dihadapi jemaat dalam menyanyikan nyanyian buku *Ende* adalah ketika menyanyikan nada-nada yang tinggi, jemaat yang memiliki suara rendah atau suara alto dan bas akan sulit untuk menyanyikannya. Namun pada pelaksanaannya jemaat yang mempunyai suara rendah sering menyanyikan nada 1 oktaf lebih rendah atau menyanyikan melodi ters dari melodi asli. Sehingga sering terdengar harmonisasi yang tidak tertulis

pada partitur lagu yang menambah keindahan sebuah nyanyian ketika ibadah berlangsung. Harapan kedepan adalah pemandu pujian atau *song leader* dapat memberikan contoh menyanyi yang baik dan benar kepada jemaat, sehingga jemaat mampu menyanyikan nyanyian buku *Ende* dengan pernapasan, resonansi, ambitus suara serta interpretasi yang lebih baik lagi.

Kepustakaan

- Ardaillon, L. (2017). *Synthesis and Expressive Transformation of Singing Voice*. Perancis: Université Pierre et Marie Curie-Paris VI.
- Caruso, E., & Tetrzzini, L. (2016). *Caruso and Tetrzzini on the Art of Singing*. Skotlandia: Courier Dover Publications.
- Chapman, J. L., Morris, R., & Platt, J. (2006). Breathing and support. *Singing and Teaching Singing: A Holistic Approach to Classical Voice*. San Diego: Plural Publising.
- Djohan, D., Tyasinestu, F., & Setiawan, C. D. (2021). Stimulasi Ekspresi melalui Teknik Reinterpretasi dalam Pertunjukan Musik Seni. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 22(2), 105–116. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/5818/2420>
- Duhigg, C. (2012). *The Power of Habit: Why We do What We do in Life and Business*. New York: Random House.
- Fitriani, Y. (2014). Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi Kasus di SDN Jawilan, Serang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 15(2), 126–138. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/847/163>
- Gustina, S., Haryono, T., Simatupang, G. R. L., & Bramantyo, T. (2010). Gaya Bernyanyi dengan Teknik Bel Canto:(Re) Konstruksi Subjektivitas Penyanyi Perempuan dalam Pertunjukan Musik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 11(2), 87-95. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/503/97>
- Irawati, E. (2014). Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 60–73. <https://doi.org/doi.org/10.22146/art.5876>
- Jayanti, S., & Hartati, S. (2012). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Anggota Paduan Suara Dewasa Menggunakan Metode Fuzzy Mamdani. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 6(1), 55-66. <https://jurnal.ugm.ac.id/ijccs/article/view/2141>
- Mita, R. A., & Kristiandri, D. (2021). Metode dan Teknik Vokal pada Paduan Suara Gregorius Di Paroki Aloysius Gonzaga Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(1), 41-53. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/37104>
- Muhtar, S. W. (2022). Pelatihan Teknik Vokal pada Choral Workshop PGRI Kabupaten Bone. *Sarwahita*, 19(02), 301–314. <https://ojs.unm.ac.id/sureq/article/view/36672>
- Pamungkas, S. C. (2018). Penggunaan Vokalisasi Herbert-Caesari dalam Peningkatan Ambitus Suara Mahasiswa Pim 3 Vokal di Kelas B Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY. *Pend. Seni Musik-S1*, 7(1), 50–56. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/musik/article/view/13933>
- Paputungan, F. T., & Lopian, A. (2020). Penerapan Metode Imitasi dan Drill pada Paduan Suara Manado Independent School. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 1 (1),11–21. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/129>
- Perlovsky, L. (2010). Musical emotions: Functions, origins, evolution. *Physics of Life Reviews*, 7(1), 2–27. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S157>
- Purnama Dhanereza Hutagalung, S. (2020). *Teknik Vokal dalam Menyanyikan Buku Ende Bagi Song Leader Di Gereja Huria Kristen Batak Protestan Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rahmat, Sujud Puji Nur, Shabri Bin Saad, & Eli Irawati (2022). Typology Analysis of Metalhead Community Logos as Visual Communication During the Covid-19

- Pandemic. *JUSA: Journal of Urban Society*, 9(1), 34-47. <https://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/7073/2891>
- Setiarini, A. T., Prasetyo, A., & Suryati, S. (2016). Analisis dan Interpretasi Lagu Desafinado karya Antonio Carlos Jobim. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 4(1), 13–20. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/2268>
- Silitonga, P. H. D. (2017). Ansambel Musik Batak Toba sebagai Pengiring dalam Peribadata Umat Kristen Etnis Batak Toba di Medan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(2), 70–77. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/8565>
- Simangunsong, E. (n.d.). *Suatu Kajian Buku Ende Hkbp: Problematika Cara Menyanyikan Lagu Pujian dalam Kebaktian Minggu pada Gereja HKBP Di Medan*, 20(3). 81-93. https://unsla.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=50511&keywords=
- Sinaga, T. (2014). Teknik Bernyanyi dalam Paduan Suara. *Generasi Kampus*, 7(2). 281-293. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7395>
- Sinaga, T. (2018). Dasar-dasar Teknik Bernyanyi Opera. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 79–89. <https://www.neliti.com/id/publications/408827/dasar-dasar-teknik-bernyanyi-opera>
- Siringoringo, J. E., Siringoringo, V. M., & Silaban, B. B. H. (2021). Pendampingan dan Pelatihan Tim Musik Song Leader Gereja di Kecamatan Medan Amplas: Indonesia. *Jurnal PKM Setiadharna*, 2(3), 151–159. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/205>
- Sitinjak, L. (2019). *Metode Pembelajaran Teknik Vibrasi pada Mata Kuliah Mayor Vokal di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: BP ISI
- Sitinjak, L., Hutagalung, S. P. D., & Widodo, T. W. (2021). Proses Pembelajaran Teknik Melismatis dalam Repertoar Messiah Karya GF Handel pada Mata Kuliah Ensambel Vokal. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 9(2), 101–108. Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/search/authors/view?firstName=Linda&middleName=&lastName=Sitinjak&affiliation=Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Musik ISI Yogyakarta&country=ID>
- Suryati, S. (2017). Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 5(1), 47–52. <https://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/2286>
- Tambunan, J. (2021). Berteologi melalui Nyanyian (Kajian Peran Nyanyian Buku Ende Membangun Spritual Jemaat Gereja). *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 11–18. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/clef/article/view/503>
- Taryadi, T., & Latif, B. (2022). Interpretasi Musik Barok pada Lagu The Trumpet Shall Shound Karya Handel. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 23(1), 62–73. <https://doi.org/10.24821/resital.v1i1.6758>.
- Tindaon, R., Simatupang, G. R. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018). Andung-Andung Mate di Ranto. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(1), 46–53. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/2451>
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Yusuf, M. (2017). Perubahan, Kontinuitas, Struktur Musik, dan Teks Realisasi Nyanyian Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 40–48. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/7920>